

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Penelitian Ardi Hamzah (2008)

Hamzah (2008), meneliti tentang Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Sosiologi Kritis, Kreativitas, dan Mentalitas. Permasalahan yang dihadapi adalah: "Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi PTN "X" dan mahasiswa akuntansi PTS "Y" mengenai sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas?"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi sosiologi kritis antara mahasiswa akuntansi PTN "X" dan mahasiswa akuntansi PTS "Y" adalah tidak berbeda, kreativitas antara mahasiswa akuntansi PTN "X" dan mahasiswa akuntansi PTS "Y" adalah berbeda, serta mentalitas antara mahasiswa akuntansi PTN "X" dan mahasiswa akuntansi PTS "Y" adalah berbeda.

2.1.2. Penelitian Melandy dkk. (2007)

Melandy dkk. (2007), menguji tentang Sinkronisasi Komponen Kecerdasan Emosional dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dalam Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. Permasalahan yang dihadapi adalah: "Apakah terdapat sinkronisasi atau hubungan positif antara komponen kecerdasan emosional, dan apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?"

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa komponen kecerdasan emosional saling memiliki pengaruh dan sinkronisasi, namun bila dilihat secara parsial hanya ada beberapa komponen yang saling berpengaruh yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi. Sedangkan untuk empati dan keterampilan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Bila dilihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi menunjukkan bahwa kesemua komponen kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi baik diuji secara parsial maupun secara simultan.

2.1.3. Penelitian Utami dan Indriawati (2006)

Utami dan Indriawati (2006), menguji tentang Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. Permasalahan yang dihadapi adalah: "Apakah muatan etika yang diintegrasikan dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa, dan apakah terdapat pengaruh interaksi muatan etika dan prestasi mahasiswa terhadap persepsi etika mahasiswa?"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan etika tidak berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa. Interaksi muatan etika dan prestasi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika, serta pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam kurikulum dapat meningkatkan sensitifitas mahasiswa terhadap isu-isu etika.

2.2. Kontribusi Penelitian

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada perbedaan variabel serta alat uji yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, variabel yang digunakan adalah persepsi mahasiswa, sosiologi kritis, kreativitas dan mentalitas. Sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sosiologi kritis, kreativitas dan mentalitas dalam menguji pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan uji beda. Sedangkan dalam penelitian sekarang alat uji yang digunakan adalah regresi linier berganda. Selain itu, juga terdapat perbedaan jenis universitas, waktu serta lokasi yang dijadikan sampel.

2.3. Landasan Teori

2.3.1. Sosiologi Kritis

Hamzah (2008), istilah sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan dan kata Yunani *logos* berarti kata atau berbicara. Jadi sosiologi berbicara mengenai masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat atau ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.

Menurut Ahmadi (2004) dalam Hamzah (2008), sosiologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandangan, metode, dan susunan pengetahuan. Obyek penelitian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangannya ialah memandang hakikat masyarakat kebudayaan dan individu secara ilmiah. Susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan dan perkembangan pribadi.

Kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), adalah bersifat tidak lekas percaya; bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dipenganalisaan. Dengan demikian, sosiologi kritis adalah menganalisa secara tajam mengenai sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat serta struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.

Menurut Tjahjadi (2004) dalam Hamzah (2008), aliran pemikiran para pemikir dibedakan atas aliran pemikiran rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan sejati adalah akal budi atau rasio bukan pengalaman. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk menegaskan pengetahuan yang telah didapatkan dari rasio. Empirisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber utama, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Rasio bukan sumber pengetahuan, tetapi rasio bertugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman untuk dijadikan pengetahuan.

Pertentangan antara aliran rasionalisme dan empirisme akan memunculkan jalan ketiga yang dikemukakan oleh Kant bahwa semua pengetahuan mulai dari

pengalaman, tetapi tidak seluruhnya dari pengalaman. Gambaran yang dimiliki dibuat oleh akal pikiran dari bahan tak teratur yang disajikan oleh indera. Ini menjadikan kesadaran lebih penting daripada rasionalitas dan hal itu dapat dibangun dengan tindakan komunikatif atau interaksi, sehingga dapat menghasilkan kebenaran, tetapi kebenaran tersebut tidak harus melalui konsensus. Kebenaran dapat diperoleh dengan membebaskan diri dari akal rasional dengan mengikatkan diri pada hati nurani. Apabila terdapat perbenturan antara sesuatu yang dipikirkan oleh akal rasional dengan apa yang dirasakan oleh hati nurani, maka apa kata hati nurani itulah yang wajib diikuti. Dengan kata lain, apa yang dirasakan oleh hati nurani tersebut melampaui pemikiran akal dan sumber pengetahuan atau keilmuan tanpa adanya kepentingan diri (Hamzah, 2008).

Guba (1990) dalam Hamzah (2008), mengatakan sedikitnya terdapat dua konsepsi perihal "kritis" yang perlu diklarifikasi. Pertama, "kritis internal" terhadap analisis argumen dan metode yang digunakan dalam berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa argumen tersebut harus didialektikkan dengan argumen yang lain, sehingga memunculkan argumen yang lebih baru. Dan argumen yang baru tersebut harus didialektika dengan argumen yang baru lagi, sehingga sikap kritis tidak akan pernah berhenti. Kedua, makna "kritis" dalam reformulasi masalah logika. Logika bukan semata-mata pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan, tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk khusus pemikiran yang difokuskan pada skeptisisme dalam pengertian rasa ingin tahu terhadap institusi sosial dan konsepsi tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran, dan bahasa melalui kondisi sosial historis. Reformulasi masalah logika

juga dilampaui dengan adanya pemikiran intuitif serta pencarian sesuatu yang sulit dikaitkan dengan logika, tetapi hal tersebut merupakan suatu logika tanpa atau belum terdapat pembuktian secara ilmiah.

2.3.2. Kreativitas

2.3.2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), adalah kemampuan untuk mencipta atau perihal berkreasi. Kreativitas bukan sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitasnya, tetapi kreativitas merupakan kecerdasan yang majemuk.

Kreativitas merupakan suatu sifat yang akan diharapkan seseorang dari pengaktualisasi-pengaktualisasi-diri. Kreativitas adalah asli, inventif, dan inovatif, meskipun tidak selalu dalam pengertian menghasilkan suatu karya seni. Kreativitas ini sama dengan daya cipta dan daya khayal naif yang dimiliki anak-anak, suatu cara yang tidak berprasangka dan langsung melihat kepada hal-hal. Kebanyakan orang-orang kehilangan kreativitas masa kanak-kanak ini karena pengaruh sekolah dan kekuatan-kekuatan sosial lain, tetapi pengaktualisasi-pengaktualisasi-diri mempertahankannya dan mendapatkannya kembali kelak dalam kehidupan (Schultz, 1991).

Maka kreativitas lebih merupakan suatu sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara bagaimana seseorang mengamati dan bereaksi terhadap dunia dan bukan mengenai hasil-hasil yang sudah selesai dari suatu karya seni.

2.3.2.2 Bahan Dasar Kreativitas

Goleman dkk. (2005) dalam Hamzah (2008), mengatakan bahwa kemampuan untuk membuat keputusan intuitif merupakan bahan dasar kreativitas. Intuisi berarti menghapus kontrol atas pikiran dan mempercayai visi alam tak sadar. Intuisi mempunyai keberanian sendiri karena intuisi berlandaskan pada kemampuan alam tak sadar untuk mengorganisasi informasi menjadi ide-ide baru yang tak terduga. Dalam proses berpikir intuisi ini, pemikiran secara logika harus ditanggalkan. Kreativitas yang didasari atas kreatif rasional dan kreatif intuitif harus diimplementasikan pada sesuatu yang nyata untuk menjadikan sesuatu produk yang baru. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan sesuatu hal (bagian tanaman, tumbuhan dan lainnya) dengan hal lain (sesuatu produk) yang mampu membuat nilai tambah dan berdaya guna serta orisinal. Upaya tersebut dilakukan dengan memilah dan memilih bagian dari sesuatu untuk dibuat sesuatu yang inovatif.

Teresa (2005) dalam Hamzah (2008), mengatakan terdapat tiga bahan dasar kreativitas, yaitu sebagai berikut:

1. Keahlian dalam bidang khusus

Keahlian dalam bidang khusus ini berupa keterampilan dalam hal tertentu, seperti linguistik, logis, spasial, musikal, kinestetis, intrapersonal, dan interpersonal. Keterampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang.

2. Keterampilan berpikir kreatif

Keterampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi.

3. Motivasi intrinsik

Dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya bukan karena hadiah atau kompensasi. Orang kreatif bukan saja terbuka terhadap segala jenis pengalaman baru, mereka mau mengambil risiko. Menemukan keberanian untuk merangkul kecemasan dan mengambil langkah selanjutnya adalah penting bagi kreativitas jenis apa pun. Cemas adalah kaki tangan kreativitas. Akan tetapi, mengakui kecemasan dan kemauan itu untuk menggandengnya yang penting.

2.3.2.3 Unsur Dasar Pembentuk Jiwa Kreatif

Hamzah (2008), mengatakan terdapat empat unsur dasar pembentuk jiwa kreatif. Unsur-unsur tersebut sudah melekat pada semua orang sejak lahir, tetapi sering jiwa tersebut tidak diasah sehingga tumpul dalam berkegiatan. Tanpa sifat-sifat tersebut adalah sulit untuk menjadi kreatif. Unsur-unsur pembentuk jiwa kreatif tersebut adalah:

1. Mencari tahu

Rasa ingin tahu adalah kebutuhan utama jiwa kreatif. Tanpa adanya minat pada apa yang bisa diberikan dunia ini, apa yang menjadikan segala sesuatu berfungsi, gagasan apa yang dimiliki orang lain, seseorang tak memiliki alasan untuk kreatif. Rasa ingin tahu yang mendorong seseorang menyelidiki bidang

baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Rasa ingin tahu mengendalikan dorongan mencipta, bereksperimen, dan membangun.

2. Olah keterbukaan

Keterbukaan adalah vital dalam jiwa kreatif. Dengan bersikap terbuka, seseorang mampu menerima ide baru dan memadukannya ke dalam otak. Orang-orang kreatif bersifat terbuka terhadap gagasan, manusia, tempat, dan hal-hal baru.

3. Keberanian menanggung risiko

Tanpa adanya keberanian menanggung risiko, kebanyakan prestasi kreatif takkan pernah terwujud. Keberanian menanggung risiko ini terkait erat dengan zona kenyamanan. Jika berani menanggung risiko, seseorang akan mampu meninggalkan zona kenyamanan untuk bertemu dengan gagasan, pribadi, dan informasi baru yang akan melejitkan kreativitas.

4. Energi

Sifat pamungkas yang dibutuhkan jiwa kreatif adalah energi. Tanpa adanya energi mental yang mencukupi, perburuan kreatif seseorang akan cacat karena kekeliruan logika dan pemikiran jangka pendek yang mustahil bisa diterapkan. Tanpa adanya energi fisik yang mencukupi, gagasan kreatif tak bisa dijalankan atau terkurung dalam lemari dan berkarat.

2.3.2.4. Tingkatan-Tingkatan dalam Berpikir Kreatif

Walgito (2002:145), dalam berpikir kreatif terdapat beberapa tingkatan atau *stages* sampai seseorang memperoleh sesuatu hal yang baru atau pemecahan masalah. Tingkatan-tingkatan itu adalah:

1. Persiapan (*preparation*), yaitu tingkatan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Terdapat kemungkinan yang dipikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan. Hal ini menyangkut fase atau tingkatan kedua yaitu fase inkubasi.
2. Tingkat inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang, karena individu tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
3. Tingkat pemecahan atau iluminasi, yaitu tingkat mendapatkan pemecahan masalah, orang mengalami "Aha," secara tiba-tiba memperoleh pemecahan tersebut.
4. Tingkat evaluasi, yaitu mengecek apakah pemecahan yang diperoleh pada tingkat iluminasi itu cocok atau tidak. Apabila tidak cocok lalu meningkat pada tingkat berikutnya.
5. Tingkat revisi, yaitu mengadakan revisi terhadap pemecahan yang diperolehnya.

2.3.2.5. Hambatan dalam Proses Berpikir

Menurut Walgito (2002:145-146), dalam proses berpikir harus terdapat titik tolak yang dijadikan titik awal dalam berpikir itu. Berpikir bertitik tolak pada masalah yang dihadapi oleh seseorang. Hal-hal atau fakta-fakta dapat dijadikan titik tolak dalam pemecahan masalahnya. Dalam proses berpikir tidak selalu berlangsung dengan begitu mudah, sering orang menghadapi hambatan-hambatan dalam proses berpikirnya. Sederhana tidaknya dalam memecahkan masalah bergantung pada

masalah yang dihadapinya. Hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses berpikir dapat disebabkan antara lain karena:

1. Data yang kurang sempurna, sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh.
2. Data dalam keadaan *confuse*, data yang satu bertentangan dengan data yang lain, sehingga hal ini akan membingungkan dalam proses berpikir.

Kekurangan data dan kurang jelasnya data akan menjadikan hambatan dalam proses berpikir seseorang, lebih-lebih kalau datanya bertentangan satu dengan yang lain. Karena itu ruwet tidaknya sesuatu masalah, lengkap tidaknya data akan dapat membawa sulit tidaknya dalam proses berpikir seseorang.

2.3.3. Mentalitas

2.3.3.1. Pengertian Mentalitas

Mentalitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), adalah keadaan dan aktivitas jiwa (batin) atau cara berpikir dan berperasaan. Keadaan dan aktivitas jiwa atau cara berpikir dan berperasaan tidak hanya ditentukan berdasarkan *intelligentia quotient* (IQ), tetapi juga *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ).

2.3.3.2. Dimensi Kecerdasan Manusia

Menurut Hamzah (2008), dimensi kecerdasan manusia berupa kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Ketiga dimensi kecerdasan manusia tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

2.3.3.2.1. Kecerdasan Intelektual

2.3.3.2.1.1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual (*IQ*) merupakan cermin dari kecerdasan kognitif seseorang. *IQ* adalah interpretasi hasil tes intelegensia ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensia seseorang (Azwar, 2004 dalam Tikollah dkk., 2006).

Tikollah dkk. (2006), mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Sejalan dengan hal itu, Wechsler dalam Tikollah dkk. (2006), mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif. Cattell mengklasifikasikan kemampuan tersebut menjadi dua macam, yaitu: inteligensi *fluid*, yang merupakan faktor bawaan biologis, dan inteligensi *crystallized*, yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang.

Dari berbagai definisi inteligensi yang dikemukakan oleh para ahli, Freeman mengklasifikasikan definisi tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu: Kelompok yang menekankan pada kemampuan adaptasi, kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar, dan kelompok yang menekankan pada kemampuan abstraksi (Fudyartanta, 2004:12 dalam Tikollah dkk., 2006).

Kelompok yang menekankan pada *kemampuan adaptasi* mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah. Kelompok yang menekankan pada *kemampuan belajar* mengartikan bahwa semakin inteligen (cerdas) seseorang maka semakin besar seseorang dapat dididik, semakin luas dan semakin besar kemampuannya untuk belajar. Kelompok yang menekankan pada *kemampuan abstraksi* menekankan inteligensi pada pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi terutama dalam memecahkan masalah-masalah. Dari ketiga macam klasifikasi di atas, inteligensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berperilaku atau bertindak secara tepat dan efektif (Fudyartanta, 2004:14 dalam Tikollah dkk., 2006).

2.3.3.2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

Inteligensi orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda. Hal ini karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Djaali (2007:74-75), faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi antara lain sebagai berikut:

1. Faktor pembawaan, faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri

manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

3. Faktor pembentukan, pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam sekitarnya.
4. Faktor kematangan, setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika setiap organ telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
5. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

2.3.3.2.2. Kecerdasan Emosional

2.3.3.2.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006), kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara

efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam Stein (2002), pencipta istilah “kecerdasan emosional,” mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2002), terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

2.3.3.2.2.2. Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000) dalam Melandy dkk. (2007), terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi. Apabila seseorang menguasai cukup enam atau lebih kompetensi yang menyebar pada kelima dimensi (EQ) tersebut, akan membuat seseorang menjadi profesional yang handal. Kelima dimensi atau komponen tersebut adalah:

1. Pengenalan diri (*Self awareness*), artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri.
2. Pengendalian diri (*self regulation*), artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dari dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.
3. Motivasi (*motivation*), artinya dorongan yang membimbing atau membantu peraih sasaran atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.
4. Empati (*empathy*), yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi keempat terdiri dari kompetensi *understanding others, developing others, customer service*, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.
5. Keterampilan sosial (*social skills*), artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas,

kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat *leadership*, kolaborasi dan kooperasi, serta *team building* yang dikehendaki oleh orang lain.

2.3.3.2.3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2002:4 dalam Hamzah, 2008). *SQ* dimiliki oleh orang-orang yang memahami makna, nilai, dan tujuan hidup. Indikasi dari *SQ* yang telah berkembang dengan baik mencakup: kemampuan untuk bersikap fleksibel, mempunyai tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk berpandangan holistik, kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar serta memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

IQ hanya menentukan 20% dari perjalanan hidup seseorang. Sisanya, ditentukan oleh kemampuan yang terkait dengan *EQ* dan *SQ*. *IQ* sebagai penghasil modal material, *EQ* sebagai penghasil modal sosial, dan *SQ* sebagai penghasil modal spiritual. Keseimbangan *IQ*, *EQ*, dan *SQ* akan memupuk dan memperkuat sifat dasar manusia, yaitu kasih, sayang, adil, dan syukur. Sifat dasar manusia tersebut akan memperkokoh ketangguhan pribadi, sosial, dan

lingkungan. Ini akan menjadi ketiga ketangguhan tersebut dilandasi dengan sifat dasar manusia, yaitu kasih, sayang, adil, dan syukur (Hamzah, 2008).

SQ tidak selalu berhubungan dengan agama. SQ mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan SQ melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu (Zohar dan Marshall, 2002:8-9 dalam Tikollah dkk., 2006).

SQ memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain (Zohar dan Marshall, 2002:12 dalam Tikollah dkk., 2006). Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003:43). Matinya etika lama dan seluruh kerangka pikiran yang mendasarinya, memberi kesempatan yang berharga untuk menciptakan ajaran etika baru berdasarkan SQ (Zohar dan Marshall, 2002:175 dalam Tikollah dkk., 2006).

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bagus akan memiliki ketangguhan pribadi yang kuat. Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh, apabila telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat dan tidak akan menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berpikirnya. Orang yang telah memiliki prinsip hidup yang kuat, akan mampu untuk mengambil suatu keputusan

yang bijaksana dengan menyelaraskan prinsip yang dianutnya dengan kondisi lingkungannya tanpa harus kehilangan pegangan hidup, memiliki prinsip dari dalam diri keluar bukan dari luar ke dalam dan mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan (Agustian, 2006 dalam Hamzah, 2008).

2.3.4. Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.3.4.1. Pengertian Akuntansi

American Accounting Association dalam Sumarso (1999), mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Suwardjono (2005) dalam Melandy dan Aziza (2006), pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktikkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktik dan teori. Bidang praktik berkepentingan dengan masalah bagaimana praktik dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktik akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

2.3.4.2. Tujuan Akuntansi

Menurut Suwardjono (2002), tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah yang berkaitan dengan penyediaan informasi dan masalah penyampainnya atau pelaporannya dengan laporan keuangan itu sendiri, agar informasi benar-benar bermanfaat bagi pihak yang dituju. Tujuan penyampaian informasi keuangan (tujuan akuntansi) mengenai unit organisasi perusahaan adalah:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan yang timbul dan aktivitas-aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan-perubahan ekonomi dan kewajiban.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.3.4.3. Pengertian Pemahaman Akuntansi

Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), memiliki arti pandai atau mengerti benar. Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi

adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Tingkat pemahaman ini diukur dari nilai mata kuliah akuntansi yang meliputi nilai pengantar akuntansi, nilai akuntansi keuangan menengah, nilai akuntansi keuangan lanjutan, nilai auditing, dan nilai teori akuntansi.

2.3.4.4. Tujuan Pemahaman Akuntansi

Tujuan pemahaman akuntansi menurut Suwardjono (1999), adalah sebagai berikut:

1. Memahami pengetahuan akuntansi tanpa menimbulkan kekeliruan tentang arti akuntansi. Artinya, jangan sampai mahasiswa mempunyai wawasan yang sempit mengenai ruang lingkup akuntansi baik sebagai pengetahuan maupun sebagai bidang pekerjaan.
2. Menanamkan sikap positif terhadap pengetahuan akuntansi yang cukup luas lingkungannya, khususnya untuk mereka yang tidak mengambil jurusan akuntansi.
3. Memotivasi agar pengetahuan akuntansi dimanfaatkan dalam praktik bisnis atau organisasi lainnya yang keberhasilannya sebenarnya ditentukan oleh informasi keuangan.

2.3.5. Hubungan Sosiologi Kritis dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Mahasiswa harus bisa menjadi para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial. Menurut Hamzah (2008), berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak

hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana orang lain menggunakan bukti dan logika.

Sudaryanto (2008), mengatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi pengetahuan ditentukan oleh cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang didapatkan melalui proses berpikir kritis mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Mahasiswa akuntansi yang mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis akan memiliki kemampuan dalam memahami materi-materi kuliah yang diberikan dosen dalam proses belajar mengajar dengan kualitas pemahaman yang lebih baik dan sempurna dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pemberian muatan sosiologi kritis dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.3.6. Hubungan Kreativitas dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dalam pengajaran akuntansi, salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Kreativitas dapat meningkatkan kepercayaan dan pemahaman Mahasiswa (Bulo, 2002 dalam Hamzah, 2008). Mahasiswa yang mempunyai daya kreativitas yang tinggi akan mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi terhadap setiap materi yang diberikan dosen dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa kreatif memiliki peluang lebih tinggi untuk memecahkan masalah dari sudut pandang berbeda,

sehingga solusi terbaik selalu muncul. Kreativitas memungkinkan mahasiswa beradaptasi dan merespon perubahan lingkungan, sehingga kinerja dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pemberian muatan kreativitas dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.3.7. Hubungan Mentalitas dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Mentalitas merupakan kemampuan untuk berpikir dan berperasaan. Kemampuan untuk berpikir dan berperasaan ini ditentukan oleh *intelligentia quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif. IQ sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan belajar dalam lingkungan kampus. Seseorang yang mempunyai IQ lebih tinggi akan cenderung lebih mudah untuk memahami materi-materi yang diberikan oleh dosen dalam perkuliahan. Fudyartanta (2004:14), mengatakan semakin inteligen (cerdas) seseorang maka semakin besar seseorang dapat dididik, semakin luas dan semakin besar kemampuannya untuk belajar.

Kecerdasan emosional yang terdiri dari lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial akan sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan belajar dalam lingkungan kampus. Kemampuan mahasiswa untuk mengenal, mengendalikan,

memotivasi, berempati dan berketerampilan sosial adalah sangat penting dalam peningkatan pemahaman akuntansinya.

Pengenalan diri atau juga disebut cermin diri. Cermin diri menurut Hunt (1989;115) dalam Nuraini (2006), adalah persepsi diri yang dibentuk seseorang dengan menginterpretasikan tanggapan-tanggapan orang lain pada dirinya. Kurangnya pengenalan diri yang memuaskan hampir merusak prestasi belajar dan juga kurangnya pemahaman mahasiswa akan apa yang telah dipelajari dalam hal ini adalah pemahaman akuntansi (Horton dan Hunt, 1996;106-107 dalam Nuraini, 2006).

Pengendalian diri seseorang dalam menghadapi perangsangan ilmu yang dipelajari itu berbeda-beda, sehingga pemahaman seseorang akan akuntansi itu juga akan berbeda-beda pula dari setiap mahasiswa (Gibson dkk., 1987;82 dalam Nuraini, 2006).

Kondisi atau faktor dalam diri individu atau motivasi individu itu dapat mendorong seseorang untuk dapat memahami ilmu yang telah diperolehnya (Anastasi, 1993;196). Dan setiap orang mempunyai keinginan untuk berkembang dan maju untuk memaksimalkan pemahaman atas ilmu yang diperolehnya (Gibson dkk., 1987;97 dalam Nuraini, 2006).

Dalam pemahaman akuntansi diperlukan adanya empati, sehingga apabila terdapat seorang mahasiswa yang kurang memahami ilmu akuntansi dan memerlukan pertolongan dari mahasiswa lain, orang lain akan menawarkan diri untuk memberikan bantuan akan pemahaman yang kurang dari temannya tersebut (Sears dan Freeman, 1997;73 dalam Nuraini, 2006).

Adanya keterampilan sosial dalam suatu pemahaman akuntansi dari sinkroni dosen dan mahasiswa, dalam hal ini jika adanya kematangan mahasiswa, ini bukan berarti dalam usia atau stabilitas emosional melainkan keinginan untuk berprestasi dan kemampuan untuk bersedia dalam bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas.

Selain itu, *SQ* juga mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan belajar dalam lingkungan kampus. Seseorang yang mempunyai *SQ* lebih tinggi akan cenderung lebih mudah untuk memahami materi-materi yang diberikan oleh dosen dalam perkuliahan. Seseorang yang memiliki *SQ* yang tinggi maka semakin kuat prinsip yang dianutnya dan selalu mempertimbangkan makna dan nilai yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan oleh dosen. Rendahnya *SQ* dapat menurunkan prestasi belajar dan juga kurangnya pemahaman mahasiswa akan apa yang telah dipelajari dalam hal ini adalah pemahaman akuntansi.

Sudaryanto (2008), mengatakan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari dipengaruhi oleh perkembangan proses mental yang digunakan dalam berpikir dan konsep yang digunakan dalam belajar. Oleh karena itu, keadaan mental mahasiswa sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengerti dan memahami akuntansi dengan baik dan sempurna.

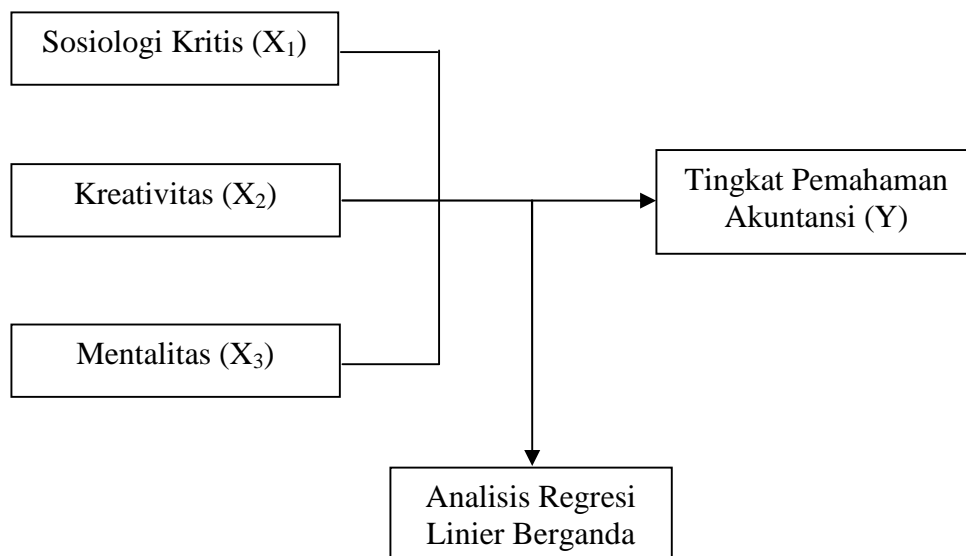
Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pemberian muatan mentalitas dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.4. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik model alur kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

X₁ : Sosiologi kritis

X₂ : Kreativitas

X₃ : Mentalitas

Y : Pemahaman akuntansi

Dalam Penelitian ini akan diuji pengaruh variabel bebas (X) yang terdiri dari sosiologi kritis, kreativitas, dan mentalitas terhadap variabel terikat (Y) yaitu pemahaman akuntansi dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.